



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility di Indonesia: Pentingkah Earnings Response Coefficient?

Rianita Sujarwati ^{a,1,*}, Ikasari Khoirunisa ^{a,2}, Amrie Firmansyah ^{a,3}

^a Politeknik Keuangan Negara STAN, Jakarta

¹ rianitasujarwati@gmail.com; ² khoirunisa.iksar@gmail.com; ³ amrie.firmansyah@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 9 Januari 2021

Revised : 8 Juni 2021

Accepted : 27 April 2022

Keywords

Corporate social responsibility;

Earnings response coefficient;

Good corporate governance;

Unexpected earnings

Kata kunci

Corporate social responsibility;

Earnings response coefficient;

Good corporate governance;

Unexpected earnings

ABSTRACT

Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility in Indonesia: Is the Earnings Response Coefficient Important? This study aims to examine and analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) and disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) on the Earnings Response Coefficient (ERC). This study uses secondary data from banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2019. The data were analyzed using the multiple linear regression test method for panel data. The test results indicate that Good Corporate Governance (GCG) has significant positive effect on the Earnings Response Coefficient (ERC), while the Corporate Social Responsibility (CSR) does not affect the Earnings Response Coefficient (ERC). This study provides an overview and information related to the earnings quality of banking companies as indicated by investor reactions to the disclosure of GCG and CSR. In contrast to previous research, this study assesses the disclosure of Good Corporate Governance (GCG) using the indicators of the Circular Letter of The Financial Services Authority Number 13/SEOJK.03/2017 concerning the Application of Good Corporate Governance for Commercial Banks.

ABSTRAK

Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility di Indonesia: Pentingkah Earnings Response Coefficient? Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017—2019. Data dianalisis dengan metode uji regresi linear berganda untuk data panel. Hasil uji menunjukkan Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC), sedangkan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi terkait kualitas laba perusahaan perbankan yang ditunjukkan dari reaksi investor terhadap pengungkapan good corporate governance dan corporate social responsibility. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menilai pengungkapan Good Corporate Governance (GCG) menggunakan indikator Surat

Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Keberadaan laporan keuangan yang berisi informasi perusahaan berperan dalam pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Meskipun kinerja perusahaan digambarkan dalam laporan keuangan, pemangku kepentingan pada umumnya menuntut lebih banyak informasi di luar laporan tersebut (Mashayekhi & Aghel, 2016). Laba yang tertuang di dalam laporan keuangan memiliki keterbatasan dalam mencerminkan kualitas laba karena mengandung asumsi dalam perhitungan akuntansinya dan terdapat kemungkinan adanya manipulasi oleh manajemen perusahaan. Asumsi tersebut misalnya dalam hal estimasi umur ekonomis dan nilai residu untuk perhitungan depresiasi. Kemungkinan manipulasi dapat dilakukan karena terdapat beberapa metode dalam perhitungan depresiasi dan perhitungan nilai persediaan. Suatu kejadian, misalnya depresiasi aset tetap, nilainya dapat dilaporkan secara berbeda jika menggunakan asumsi dan metode yang berbeda sehingga mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Laba tersebut kurang dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga dibutuhkan indikator standar yang andal untuk mengukur kualitas informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba perusahaan tersebut adalah ERC (earnings response coefficient). ERC mengukur derajat pengembalian saham dalam menanggapi komponen tak terduga dari laba yang diungkapkan perusahaan dalam laporannya (Scott, 2015). ERC yang tinggi menandakan reaksi pasar yang kuat terhadap komponen laba yang dilaporkan perusahaan dan kualitas laba yang tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji ERC dengan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain leverage (An, 2015; Hasanazade et al., 2013; Tulhasanah & Nikmah, 2019), profitabilitas (Dewi et al., 2016; Parahita, 2018; Sujana, 2018), ukuran perusahaan (Dewi et al., 2016; Irawati, 2018; Sasongko et al., 2020; Sujana, 2018), risiko sistematis (Sari, 2018), konservatisme akuntansi (Aristawati & Rasmuni, 2018; Zeidi et al., 2014), persistensi laba (Mashayekhi & Aghel, 2016), pengungkapan CSR (Kristanti & Almilialia, 2019; Kurnia et al., 2019; Puspitasari et al., 2017; Sari, 2018; Sasongko et al., 2020; Wahyuni & Damayanti, 2020; Wulandari & Herkulanus, 2015), dan good corporate governance (Erwindiawan, 2019; Kurnia et al., 2019; Ma'rifah et al., 2019; Mutira, 2017; Puspitasari et al., 2017; Wulandari & Herkulanus, 2015).

Berdasarkan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi ERC tersebut, good corporate governance menjadi variabel yang menarik untuk dilakukan pengujian lebih lanjut. Setelah terjadi krisis ekonomi tahun 1998, good corporate governance di Indonesia mendapatkan perhatian cukup serius. Tata kelola perusahaan yang buruk seperti maraknya KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) diduga merupakan salah satu faktor penyebab dari krisis tersebut. Pemerintah kemudian melakukan perbaikan berupa penerbitan berbagai pedoman good governance. Industri perbankan yang memerlukan kepercayaan publik yang tinggi tidak luput dari perhatian. Hal tersebut dibuktikan dengan dikeluarkannya pedoman penerapan good governance perbankan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance, adanya penguatan otoritas Bank Indonesia, serta pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK telah mengeluarkan berbagai regulasi terkait tata kelola bank, di antaranya yaitu Peraturan OJK No. 4/PJOK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan OJK No. 55/PJOK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.

Selama upaya perbaikan-perbaikan tersebut, kasus lemahnya good governance masih terus terjadi. Pada tahun 2002, terdapat kasus manipulasi laporan keuangan PT Bank Lippo Tbk. Selanjutnya, terdapat kasus lemahnya GCG pada PT Bank Mega Tbk., PT Bank Jawa Barat dan Banten Tbk., PT Bank Panin Tbk., dan PT Bank Mestika Dharma Tbk. berupa pembobolan dana dan kredit macet pada

tahun 2013 (Ichsan, 2013). Pada tahun 2018, terdapat kasus kredit fiktif pada PT Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Syariah (Arief, 2019).

Penerapan tata kelola yang baik sangat penting karena terkait erat dengan kepercayaan investor dan dapat meningkatkan ERC. Hal ini sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh Wulandari dan Herkulanus (2015) yang menunjukkan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Earnings Response Coefficient dengan proksi Corporate Governance Perception Index. Selain itu, menurut pengujian yang dilakukan oleh Erwindiawan (2019), Good Corporate Governance memiliki pengaruh positif terhadap Earnings Response Coefficient dengan proksi ASEAN CG Scorecard. Akan tetapi, terdapat pengujian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut penelitian oleh Kurnia et al. (2019), kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif signifikan, tetapi komposisi dewan komisaris independen menunjukkan pengaruh negatif signifikan dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan. Selanjutnya, berdasarkan pengujian Ma'rifah et al. (2019), good corporate governance tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC dilihat dari tiga proksi, yaitu kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan kualitas audit.

Good corporate governance memiliki lima prinsip, yaitu kewajaran, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan independensi. Dalam hal transparansi, perusahaan diharuskan mengungkapkan laporan kepada pemangku kepentingan. Saat ini, tidak hanya kinerja keuangan berupa profit yang perlu diungkapkan, tetapi juga perhatian perusahaan pada lingkungan sosial (people) dan lingkungan alam (planet). Prinsip tersebut dikenal dengan triple bottom line. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan menerapkan tanggung jawab sosial dalam wadah Corporate Social Responsibility (CSR). Tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan oleh perusahaan di semua industri. Pada industri perbankan, penerapan tanggung jawab sosial terkait erat dengan keputusan yang diambil dalam hal pembiayaan. Bank semestinya melakukan identifikasi supaya dapat memastikan bahwa proyek-proyek yang dibiayainya itu dilaksanakan dengan tanggung jawab sosial yang memadai. Hal ini perlu dilakukan supaya Bank dapat menghindari efek negatif dari proyek-proyek yang memiliki risiko tinggi terhadap ekosistem alam. Jika efek negatif proyek tersebut tidak dapat dihindari, Bank dapat melakukan minimalisasi efek atau pemberian kompensasi yang sepiantasnya (Rindiyawati & Arifin, 2019).

Tanggung jawab sosial masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Masih banyak pelaku usaha yang memandang tanggung jawab sosial sebagai kegiatan sukarela dan sarana pencitraan. Selain itu, peraturan hukum mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial masih belum jelas. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman para pelaku usaha salah kaprah (Daelami, 2020). Tanggung jawab sosial seharusnya merupakan kontribusi bisnis yang dikomitmenkan untuk mencapai perkembangan ekonomi berkelanjutan. Tanggung jawab sosial bukan sebatas kegiatan filantropi dan suatu beban perusahaan, melainkan bagian dari strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

Implementasi tanggung jawab sosial (CSR) yang dilakukan perusahaan diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut dapat diukur menggunakan CSR Indeks dengan pedoman Global Reporting Initiative (GRI) G4 yang diterapkan secara internasional. GRI G4 terdiri atas tiga komponen fundamental, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Meskipun telah ada pedoman pengungkapan tanggung jawab sosial, belum semua perusahaan di Indonesia membuat laporan berkelanjutan. Pada tahun 2019, dari total 45 emiten sub sektor perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya terdapat 21 perusahaan yang membuat laporan berkelanjutan. Perusahaan yang tidak membuat laporan berkelanjutan hanya mengungkapkan tanggung jawab sosial di laporan tahunan secara singkat. Padahal, pengungkapan tanggung jawab sosial secara komprehensif dapat memunculkan citra yang baik di mata investor yang berimplikasi pada earnings response coefficient (Mutira, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Erwindiawan (2019), Kurnia et al. (2019), Mutira (2017), Puspitasari et al. (2017), Sasongko et al. (2020), dan Wahyuni & Damayanti (2020), pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Akan tetapi, menurut penelitian Awuy et al. (2016), Dewi (2015), dan Kristanti & Almilia (2019), pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Pengujian yang telah dilakukan sebelumnya memperoleh hasil yang berbeda-beda dan menunjukkan ketidakkonsistenan sehingga topik mengenai pengaruh GCG dan CSR terhadap ERC menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena GCG diukur menggunakan proksi pemenuhan indeks menurut Surat Edaran OJK No.13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Indeks SE OJK tersebut sejalan dengan indeks yang ditetapkan oleh OECD. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penilaian GCG kebanyakan hanya menggunakan beberapa komponen GCG dalam perusahaan seperti komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Penggunaan indeks berdasarkan SE OJK ini diharapkan dapat memberikan penilaian yang lebih komprehensif terkait penerapan GCG karena tidak hanya meliputi komponen-komponen yang sudah diteliti sebelumnya tersebut. Pengungkapan SE OJK terdiri dari 29 komponen diantaranya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dan dewan komisaris, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite, penerapan fungsi kepatuhan, audit internal, dan audit eksternal, penerapan manajemen risiko, jumlah penyimpangan (internal fraud), dan transaksi yang mengandung benturan kepentingan.

Di samping itu, pengujian pengaruh GCG dengan indeks berdasarkan SE OJK dan pengungkapan CSR dengan indeks GRI G4 terhadap ERC secara bersamaan belum pernah dilakukan sebelumnya. Kedua variabel ini saling berkaitan dan menarik untuk diteliti secara bersamaan karena penerapan CSR juga merupakan salah satu implementasi good governance yang diatur dalam SE OJK. Salah satu asas GCG dalam SE OJK adalah pertanggungjawaban kepada masyarakat, lingkungan, dan sosial yang dilaksanakan melalui penerapan CSR.

Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019 karena industri perbankan memegang peranan penting bagi perekonomian negara melalui fungsinya sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Bank juga dapat menjadi salah satu indikator tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi sistem keuangan dan ekonomi suatu negara. Sebagai salah satu pihak yang mengelola dana masyarakat, bank diharapkan berkomitmen dalam Good Corporate Governance (GCG) meliputi komposisi, kriteria, independensi, dan peran direksi, dewan komisaris, serta komite. Selain itu manajemen risiko yang meliputi sistem pengendalian internal juga sangat diperlukan. Dalam hal Corporate Social Responsibility (CSR), bank semestinya memastikan bahwa proyek-proyek yang dibiayainya itu dilaksanakan dengan memperhatikan dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan. Selain itu CSR yang diterapkan bank erat kaitannya dengan tanggung jawab produk dan privasi pelanggan.

Periode 2017-2019 dipilih karena pada tahun 2017, OJK menerbitkan Surat Edaran OJK No.13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang menjadi panduan bagi Bank dalam melakukan self-assessment atas tata kelolanya. Surat Edaran tersebut merupakan tindak lanjut dari Peraturan OJK No. 55/PJOK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang telah diterbitkan OJK sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, indikator ERC penting untuk menjadi ukuran yang andal atas kualitas laba perusahaan. ERC ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah GCG dan CSR. Di Indonesia, masih terdapat kasus-kasus terkait GCG dan CSR. Selain itu, masih terdapat research gap hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidak-konsistenan dan belum banyak penelitian yang menggunakan Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum sebagai proksi pengungkapan Good Corporate Governance (GCG). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi terkait reaksi investor yang dicerminkan dalam kualitas laba perusahaan perbankan di Indonesia atas informasi GCG dan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan.

2. Kajian Literatur

2.1. Teori Sinyal

Menurut [Herdirinandasari dan Asyik \(2016\)](#), teori sinyal ialah teori yang menegaskan urgensi informasi yang diumumkan perusahaan dalam setiap keputusan pihak di eksternal perusahaan. [Awuy et al. \(2016\)](#) menjelaskan bahwa sesuai teori sinyal, jika manajer memiliki prediksi terkait progres pertumbuhan perusahaan di masa depan, manajer akan mengirimkan sinyal kepada investor. Teori

sinyal menjadi dasar pemikiran bahwa pihak manajemen perusahaan cenderung memberikan informasi yang bersifat positif terkait perusahaan kepada calon investor maupun pihak eksternal lain (Ross, 1977). Manajemen adalah pihak yang mempunyai informasi lengkap sedangkan investor mempunyai keterbatasan informasi. Dengan demikian, terdapat asimetris informasi, yaitu ketimpangan informasi antara manajemen dengan investor. Investor membutuhkan informasi komprehensif yang berhubungan dengan masa lalu, kini, dan masa depan perusahaan untuk menentukan keputusannya. Informasi yang diumumkan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal yang akan mempengaruhi keputusan investasi tersebut.

Teori sinyal menjelaskan perilaku manajemen perusahaan dalam rangka pemberian petunjuk kepada investor tentang pandangan manajemen terkait prospek perusahaan di masa depan (Brigham & Houston, 2013). Dengan petunjuk berupa informasi yang bersifat positif, akan terlihat perbedaan kualitas antarperusahaan sehingga mempengaruhi respon investor di pasar. Respon investor diharapkan dapat mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan sebagai pihak yang mempunyai kelengkapan informasi berusaha memberikan sinyal kepada investor untuk mempengaruhi keputusannya. Untuk itu, manajemen perlu memberikan informasi positif terkait perusahaan kepada investor.

2.2. Earnings Response Coefficient

ERC mengukur derajat return saham dalam menanggapi komponen tak terduga dari laba yang diungkapkan perusahaan dalam laporannya (Scott, 2015). Mashayekhi dan Aghel (2016) menjelaskan bahwa ERC ialah reaksi pemegang saham atas informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Oleh karena itu, ERC dapat didefinisikan sebagai indikator yang digunakan untuk menilai kualitas laba perusahaan dengan menghubungkan antara informasi laba tersebut dengan reaksi investor di pasar saham.

2.3. Good Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemilik saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lain sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka, atau suatu sistem yang mengatur perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur sistematis yang diterapkan untuk mengendalikan perusahaan supaya dapat menambah nilai dan citranya (Puspitasari et al., 2017). *Good corporate governance* dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran SE OJK No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, tata kelola perbankan diukur melalui 11 faktor, yaitu pelaksanaan tanggung jawab Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite, penyelesaian benturan kepentingan, kepatuhan, audit intern, audit eksternal, manajemen risiko, penyediaan dana tertentu, transparansi kondisi Bank, dan rencana strategis Bank. Faktor-faktor tersebut dibagi lagi sehingga secara total terdapat 29 komponen pengukuran tata kelola Bank. Surat Edaran tersebut juga mengatur bahwa setiap Bank wajib melakukan penilaian sendiri berdasarkan faktor dan komponen tersebut.

2.4. Corporate Social Responsibility

Berdasarkan ISO 26000, tanggung jawab sosial merupakan kewajiban suatu organisasi atas efek dari keputusan dan aktivitasnya terhadap lingkungan sosial dan alam, melalui perilaku yang transparan dan bermoral. Awuy et al. (2016) menuliskan bahwa corporate social responsibility adalah komitmen sosial perusahaan sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan, serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan tenaga kerja selama praktek bisnis perusahaan. Dengan kata lain, tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan atas efek yang muncul akibat kegiatan bisnis perusahaan, dengan tetap memperhatikan kinerja perusahaan (profit) dan pemangku kepentingan, serta perundang-undangan.

2.5. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan GCG (X₁) terhadap ERC (Y)

Berdasarkan teori sinyal, manajer harus menyediakan sinyal kepada pengguna laporan keuangan untuk mengurangi adanya asimetri informasi. Sinyal tersebut berisi informasi mengenai upaya yang telah dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan keinginan pemangku kepentingan (Widiatmoko & Indarti, 2018). Salah satu aksi manajer untuk menambah nilai perusahaan dalam rangka mewujudkan keinginan pemangku kepentingan adalah pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Good Corporate Governance (GCG) mengindikasikan informasi positif bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan dikoordinasi dengan benar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, tingginya nilai GCG dapat mempengaruhi ERC secara positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Erwindiawan (2019), Puspitasari et al. (2017), dan Wulandari & Herkulanus (2015). Wulandari dan Herkulanus (2015) menjelaskan bahwa *good corporate governance* akan mengoptimalkan kualitas laba karena agen akan kesulitan untuk memanipulasi laba yang nantinya akan merugikan pemangku kepentingan. Penelitian tersebut mengukur GCG menggunakan CGPI (Corporate Governance Perception Index) pada 40 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI dan CGPI untuk tahun 2008-2012.

Puspitasari et al. (2017) menyebutkan bahwa pengungkapan *good corporate governance* dapat mengalihkan kepercayaan investor dalam menentukan keputusan investasi karena di dalamnya mengandung informasi terkait sistem, strategi, dan struktur perusahaan untuk mencapai bisnis yang efisien, efektif dalam manajemen risiko, serta optimal dalam pelaksanaan kewajiban perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Puspitasari et al. (2017) menghitung kualitas GCG perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dengan menggunakan proksi skor yang dikeluarkan oleh IICG, yaitu *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Erwindiawan (2019) melakukan pengujian berdasarkan *Asean Corporate Governance Scorecard* yang disepakati oleh ACMF (ASEAN Capital Market Forum) pada 73 perusahaan perbankan yang terdapat di bursa Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina untuk periode tahun 2015-2016. Berdasarkan data penelitian tersebut, perusahaan perbankan Indonesia memiliki pengungkapan GCG terbaik setelah Singapura. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan Indonesia sudah sadar mengenai pentingnya pengungkapan GCG untuk mencapai keseimbangan informasi antara pihak pengelola perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Informasi implementasi *good corporate governance* suatu perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi para *stakeholders*. Informasi tersebut dapat menjelaskan kualitas perusahaan dalam menerapkan prinsip dan aturan dasar yang mengatur hubungan pemangku kepentingan perusahaan serta kualitas sistem pengelolaan dan pengendalian perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut ini hipotesis yang diusulkan.

H₁: Pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)

Pengaruh Pengungkapan CSR (X₂) terhadap ERC (Y)

Berdasarkan pada teori sinyal, informasi asimetris antara manajer dan investor mendorong manajer untuk memberikan sinyal kepada investor dalam bentuk informasi positif yang diperlukan untuk penentuan keputusan. Salah satu informasi yang dapat mempengaruhi keputusan investor adalah tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial (CSR) menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan mempertimbangkan nilai moral, pemenuhan prinsip, dan ketentuan legal serta martabat manusia, publik, dan lingkungan alam (Puspitasari et al., 2017).

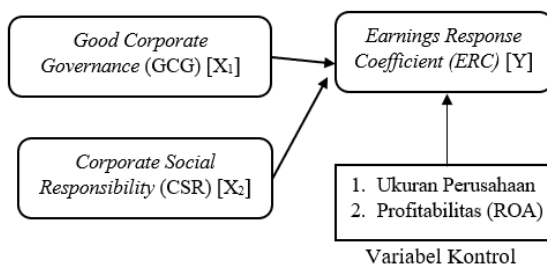
Informasi tanggung jawab sosial memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki itikad baik terhadap lingkungannya sehingga dapat meningkatkan keandalan perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, pengungkapan CSR dapat meningkatkan ERC. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian oleh Mutira (2017), Puspitasari et al. (2017), Sasongko et al. (2020), Wahyuni & Damayanti (2020), dan Wulandari & Herkulanus (2015).

Mutira (2017) menjelaskan bahwa bagi perusahaan dengan pengungkapan CSR di atas rata-rata, investor lebih memperhatikan pengungkapan CSR dan GCG sebagai sinyal positif yang secara

signifikan mempengaruhi keputusan pendanaannya. Di samping itu, [Wahyuni dan Damayanti \(2020\)](#) menyebutkan bahwa investor memanfaatkan informasi CSR di samping informasi laba supaya lebih yakin dalam menentukan kualitas kinerja perusahaan. Investor mengapresiasi informasi terkait CSR sebagai nilai legitimasi sosial perusahaan yang menjadi dasar pengambilan keputusan investasi mereka. Selain itu, informasi CSR menunjukkan kualitas perusahaan dalam mengoptimalkan kemampuan keuangannya secara berkelanjutan supaya dapat berkontribusi positif bagi perusahaan, lingkungan masyarakat, dan alam. Oleh karena itu, pengungkapan CSR mempengaruhi kepercayaan dan respon investor terhadap perusahaan yang tercermin dalam ERC.

[Sasongko et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa informasi dalam laporan tahunan perusahaan diharapkan dapat mempersempit celah ketidakpastian mengenai peluang perusahaan di masa depan. Informasi tersebut salah satunya adalah terkait CSR. Tujuan serta-merta dari kegiatan tersebut bukan demi peningkatan profit perusahaan, tetapi diharapkan kegiatan tersebut dapat berdampak pada respon investor yang tercermin dalam ERC perusahaan. Informasi CSR dapat menunjukkan kualitas perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab kepada lingkungan sosial dan alam terkait efek negatif dari kegiatan bisnis perusahaan, dengan tetap memperhatikan profit, pemangku kepentingan, dan peraturan yang berlaku. Informasi ini akan meningkatkan keandalan perusahaan di mata masyarakat sehingga mampu meningkatkan respon investor yang tercermin dalam ERC. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah berikut ini.

H2: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)



Gambar 1: Kerangka Konseptual

3. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan, laporan berkelanjutan, dan laporan pelaksanaan tata kelola perusahaan. Perusahaan sampel dipilih dari perusahaan-perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2017-2019. Kurun waktu tersebut dipilih karena pada tahun 2017 OJK menerbitkan Surat Edaran OJK No.13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang menjadi proksi pengungkapan Good Corporate Governance (GCG) dalam penelitian ini. Data diperoleh dari laman www.idx.co.id, www.idnfinancials.com, dan situs perusahaan masing-masing. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode *purposive sampling* dengan syarat sebagai berikut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di BEI antara tahun 2017 sampai dengan 2019	43
2	Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan selama periode observasi, yaitu antara tahun 2017 sampai dengan 2019	(7)
3	Perusahaan memiliki data terkait variabel dependen dan independen yang lengkap antara tahun 2017 sampai dengan 2019	(4)
Total Sampel		32
Outlier		(4)
Jumlah perusahaan yang digunakan		28
Tahun Observasi		3
Total Sampel		84

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah earnings response coefficient (ERC). ERC dapat dicari dengan melakukan regresi antara harga saham yang diukur dengan cumulative abnormal return (CAR) dan laba akuntansi yang diukur dengan unexpected earnings (UE) (Awuy et al., 2016). ERC diperhitungkan melalui rumus berikut ini.

a. $CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \epsilon_{it}$ (Ambarwati & Sudarmaji, 2019)

Keterangan:

CAR_{it} = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i untuk tahun t

α_1 = *Earning Response Coefficient*

UE_{it} = *Unexpected Earnings*

Untuk dapat melakukan perhitungan tersebut, dibutuhkan langkah-langkah perhitungan CAR dan UE sebagai berikut.

b. Menghitung Return Saham Perusahaan (*Actual Return*)

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = Return saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham perusahaan i pada hari t

P_{it-1} = Harga penutupan saham perusahaan i pada hari t-1

c. Menghitung Return Indeks Pasar (*Market Return*)

$$R_{mt} = \frac{(IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1})}{IHS_{Gt-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = Return indeks pasar pada hari t

IHS_{Gt} = Indeks harga saham gabungan pada hari t

IHS_{Gt-1} = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

d. Menghitung *Abnormal Return*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada periode t

R_{it} = Return saham perusahaan i pada hari t

R_{mt} = Return indeks pasar pada hari t

e. Menghitung *Cumulative Abnormal Return (CAR)*

$$CAR_{it} = \sum_{it} AR_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i pada waktu t

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada periode t

Penelitian ini menghitung jendela peristiwa (window) pada 5 hari sebelum dan setelah pengumuman laba. Dengan demikian, CAR dihitung berdasarkan akumulasi abnormal return setiap perusahaan selama $5 + 5 = 10$ hari.

f. Menghitung *Unexpected Earnings (UE)*

$$UE_{it} = \frac{EPSt - EPSt-1}{EPSt-1}$$

Keterangan:

UE_{it} = Unexpected Earnings perusahaan i pada periode t

EPSt = Earnings per share perusahaan i pada periode t

EPSt-1 = Earnings per share perusahaan i pada periode t-1

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa good corporate governance (GCG) dan corporate social responsibility (CSR). Good corporate governance dapat dinilai menggunakan berbagai standar, seperti yang dilakukan oleh Al'Alam & Firmansyah (2019), Fitania & Firmansyah (2020), dan Saksessia & Firmansyah (2020) yang menggunakan indeks OECD. Akan tetapi, dalam penelitian ini menggunakan Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang secara umum sejalan dengan ketentuan OECD. Adapun proksi yang digunakan dalam menentukan indeks GCG adalah sebagai berikut:

$$GCG = \frac{\text{jumlah item terpenuhi perusahaan } i}{\text{jumlah item index SE}}$$

Penilaian menggunakan variabel dummy dengan menghitung 1 apabila item tertentu diungkapkan, sedangkan apabila tidak diungkapkan akan dihitung 0. Dengan demikian, nilai Indeks GCG masing-masing perusahaan $0 \leq n \leq 1$.

3.1. Corporate Social Responsibility

CSR dinilai sesuai dengan indikator GRI G4 tahun 2017 dengan total 91 item indikator. CSR tersebut dihitung berdasarkan proksi yang digunakan oleh Firmansyah dan Yusuf (2020), yaitu:

$$CSR = \frac{\text{jumlah item terpenuhi perusahaan } i}{\text{jumlah item index GRI G4}}$$

Pengujian ini juga memasukkan variabel control, yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ukuran perusahaan dicerminkan melalui total aset perusahaan. Proksi yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan mengikuti Irawati (2018) dan Sasongko et al. (2020), yaitu:

$$SIZE = \text{Logaritma Natural (Total Aset)}$$

Profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan dalam memperoleh profit. Pada penelitian ini, profitabilitas dihitung sesuai proksi dalam Ambarwati & Sudarmaji (2019), Nikmah (2018), dan Sasongko et al., (2020), yaitu:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Hipotesis diuji dengan regresi data panel. Adapun persamaan model penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$CAR = \alpha_0 + \beta_1.UE + \beta_2.CSR + \beta_3.GCG + \beta_4.SIZE + \beta_5.ROA + \beta_6.UE*CSR + \beta_7.UE*GCG + \varepsilon$$

Keterangan:

CAR = *Cumulative Abnormal Return*

α_0 = konstanta

β_1 - β_9 = koefisien parameter

UE = *Unexpected Earnings*

CSR = *Corporate Social Responsibility*

GCG = *Good Corporate Governance*

SIZE = ukuran perusahaan

ROA = *Return on Assets*

UE*CSR = interaksi antara UE dan CSR

UE*GCG = interaksi antara UE dan GCG

ERC didapatkan melalui regresi antara *cumulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE). ERC mengukur reaksi pasar yang ditunjukkan dalam CAR atas informasi tak terduga berupa perbedaan laba aktual dari laba ekspektasi yang ditunjukkan dalam UE sehingga harus memasukkan kedua komponen tersebut dalam model (Erwindiawan, 2019). Pengujian variabel independen penelitian ini dimasukkan ke dalam model dengan cara diinteraksikan dengan UE. Dengan demikian, variabel independen menjadi seperti variabel moderasi dalam model tersebut. Model ini mengikuti An (2015), Erwindiawan (2019), Ma'rifah et al. (2019), dan Palupi et al. (2017).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tabel 2 berikut ini menunjukkan hasil statistik deskriptif dari seluruh variabel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	CAR	CSR	GCG	UE
Mean	-0.02	0.211	0.88	0.08
Median	-0.01	0.198	0.89	0.09
Max.	0.17	0.527	1.00	1.00
Min.	-0.29	0.066	0.64	-2.09
Std. Dev.	0.08	0.103	0.07	1.23
Obs.	84	84	84	84

	UE*	UE*	ROA	SIZE
	CSR	GCG		
Mean	0.01	0.07	0.009	31.85
Median	0.02	0.07	0.010	32.18
Max.	0.89	7.88	0.031	34.88
Min.	-0.39	-1.93	-0.054	28.44
Std. Dev.	0.138	0.98	0.012	1.754
Obs.	84	84	84	84

Sebelum dilakukan analisis uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik. Tabel 3 berikut ini menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas.

Jika nilai pada tabel menunjukkan angka lebih dari 0,8, dapat disimpulkan bahwa data antar-variabel mengalami multikolinearitas karena menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat beberapa variabel yang mengalami multikolinearitas, yaitu untuk UE dengan UE*CSR dan UE*GCG. Masalah multikolinearitas tersebut terjadi karena variabel-variabel tersebut dikalikan. Akan tetapi, multikolinearitas pada persamaan yang mengandung variabel moderasi memang biasa terjadi dan tidak melanggar asumsi-asumsi regresi karena estimator tetap memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) (Gujarati & Porter (2009) dalam Ma'rifah et al., 2019). Dengan demikian, tidak ada masalah untuk tetap menggunakan model dalam analisis regresi walaupun mengalami multikolinearitas pada variabel moderasinya (Gujarati (2009) dalam Ma'rifah et al., 2019). Tabel 4 berikut ini menampilkan hasil uji hipotesis dengan common effect model.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	UE	CSR	GCG	
UE	1.00	-0.087	-0.09	
CSR	-0.09	1.000	0.30	
GCG	-0.09	0.296	1.00	
UE*CSR	0.91	-0.05	-0.08	
UE*GCG	0.99	-0.09	-0.090	
ROA	-0.35	0.364	0.340	
SIZE	-0.11	0.628	0.412	
	UE*CSR	UE*GCG	ROA	SIZE
UE	0.91	0.99	-0.35	-0.105
CSR	-0.05	-0.09	0.36	0.628
GCG	-0.08	-0.09	0.34	0.411
UE*CSR	1.00	0.92	-0.16	-0.010
UE*GCG	0.92	1.00	-0.33	-0.092
ROA	-0.16	-0.33	1.00	0.698
SIZE	-0.01	-0.09	0.70	1.000

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coef	T-Stat	Prob	
C	0.4048	2.4216	0.0178	**
CSR	0.1545	4.0974	0.0001	***
GCG	-0.2381	-2.1047	0.0386	**
UE	-0.2213	-1.6184	0.1097	
UE*CSR	-0.2356	-1.3837	0.1705	
UE*GCG	0.3232	1.7409	0.0858	*
ROA	2.2630	2.5053	0.0144	**
SIZE	-0.0086	-1.3182	0.1914	
R ² = 0.309566				
Adj R ² = 0.245974				
Prob (F-Stat) = 0.000142				

***) signifikansi pada $\alpha = 1\%$

**) signifikansi pada $\alpha = 5\%$

*) signifikansi pada $\alpha = 10\%$

4.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 10%. Nilai probabilitas $UE \cdot GCG$ sebesar 0.0858 lebih kecil daripada nilai signifikansi 10% dan memiliki nilai koefisien 0.3232 sehingga GCG berpengaruh positif terhadap ERC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh [Erwindiawan \(2019\)](#), [Mutira \(2017\)](#), [Puspitasari et al. \(2017\)](#), dan [Wulandari & Herkulanus \(2015\)](#). Teori sinyal menjelaskan bahwa manajer harus menyampaikan informasi sebagai sinyal kepada pengguna laporan keuangan untuk mengurangi adanya asimetri informasi. Manajemen sebagai agent memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan investor sebagai principal, termasuk dalam hal tata kelola perusahaan. Dengan adanya pengungkapan tata kelola, investor akan mengetahui informasi tersebut sehingga asimetri informasi dapat berkurang. Hasil uji ini mendukung teori tersebut dengan menunjukkan bahwa investor memperhatikan pengungkapan good corporate governance sebagai informasi positif yang dapat mempengaruhi keputusan investasinya.

Bidang usaha perbankan adalah bidang usaha yang krusial bagi perekonomian sebuah negara karena bertanggung jawab dalam pengelolaan dana dari masyarakat luas. Dengan demikian, para investor lebih teliti dan lebih memperhatikan kualitas tata kelola bank dalam pengambilan keputusan investasi. Jika bank yang memiliki tata kelola kurang baik, akan ada risiko buruknya pengelolaan dana masyarakat. Beberapa kasus lemahnya tata kelola bank dapat menimbulkan dampak yang luas seperti krisis kepercayaan dan krisis moneter.

Selain itu, tuntutan globalisasi menyebabkan usaha bank semakin berkembang dan kompleks sehingga membutuhkan tata kelola yang lebih strategis untuk dapat bertahan di pasar. Perkembangan tersebut misalnya dalam hal digitalisasi perbankan yang berpotensi menimbulkan permasalahan dalam hal keamanan dan privasi data pelanggan. Meskipun telah ada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan, industri perbankan yang memiliki proses bisnis pengelolaan dana masyarakat memerlukan peraturan lebih spesifik sehingga OJK juga menerbitkan SE OJK No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Peraturan ini hadir untuk memberikan pedoman aspek-aspek tata kelola yang perlu diungkapkan oleh bank umum sehingga mendorong bank umum untuk meningkatkan kualitas aspek-aspek tersebut. Bank diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam menghadapi perkembangan industri dengan tetap memperhatikan tata kelola sesuai peraturan dan nilai etika yang berlaku. Peraturan ini dibuat agar kepentingan stakeholder dapat terlindungi sehingga tidak ada kasus-kasus penyimpangan (fraud) akibat buruknya tata kelola Bank.

Dengan demikian, good corporate governance merupakan unsur penting dalam perusahaan perbankan yang diperhatikan pengungkapan dan pelaksanaannya baik oleh perusahaan, regulator, maupun investor. Pengungkapan good corporate governance menunjukkan kualitas perusahaan dalam mengelola risiko dan mencapai tujuan strategisnya. Oleh karena itu, pengungkapan good corporate governance dapat meningkatkan respon investor yang tercermin dalam ERC.

4.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 10%. Nilai probabilitas $UE \cdot CSR$ sebesar 0.1705 lebih besar daripada nilai signifikansi 10% sehingga CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh [Awuy et al. \(2016\)](#), [Dewi \(2015\)](#), [Kristanti & Almilia \(2019\)](#), [Sari \(2018\)](#), dan [Tulhasanah & Nikmah \(2019\)](#). Teori sinyal menyatakan bahwa jika manajemen perusahaan berhasil menjamin kebenaran dan pengungkapan informasi positif seperti CSR, investor dan publik akan terkesan sehingga harga saham perusahaan naik. Oleh karena itu, secara teori, pengungkapan pelaksanaan CSR memberikan efek positif terhadap ERC. Akan tetapi, hasil uji ini tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pengungkapan CSR terhadap ERC. Berdasarkan uji data tersebut, investor kurang memperhatikan dan kurang mempercayai informasi CSR perusahaan perbankan dalam pengambilan keputusannya. Kurangnya perhatian investor terhadap informasi CSR juga diduga karena rendahnya tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan perbankan. Jika dibandingkan pengungkapan GCG yang memiliki nilai rata-rata 0.8775 dan nilai tengah 0.8928, pengungkapan CSR hanya memiliki nilai rata-rata 0.2108 dan nilai tengah 0.1978.

Informasi CSR yang disyaratkan dalam GRI G4 terdiri atas kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial yang terbagi dalam sub kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, HAM,

masyarakat, serta sub-kategori tanggung jawab atas produk. Dalam perusahaan perbankan, proses bisnis yang dilakukan tidak menghasilkan limbah maupun kerusakan lingkungan yang signifikan. Pada perusahaan perbankan, penerapan tanggung jawab lingkungan terkait erat dengan keputusan pembiayaannya sehingga sifatnya tidak langsung. Bank semestinya memastikan bahwa proyek-proyek yang dibiayainya itu dilaksanakan dengan tanggung jawab sosial yang memadai. Hal ini perlu dilakukan supaya Bank dapat menghindari efek negatif dari proyek-proyek yang memiliki risiko tinggi terhadap ekosistem alam. Kondisi ini berbeda dengan kondisi perusahaan pertambangan atau perusahaan manufaktur yang menghasilkan buangan signifikan sehingga proses bisnis perusahaan memiliki efek yang besar terhadap lingkungan. Oleh karena itu, untuk perusahaan perbankan, informasi CSR dalam kategori lingkungan tidak signifikan relevan.

Di samping itu, perusahaan perbankan menjalankan proses bisnis yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang rendah. Produk-produk yang dihasilkan bank juga tidak membutuhkan tenaga fisik yang signifikan. CSR yang diberikan bank untuk sub kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja biasanya berupa penyediaan fasilitas cek kesehatan rutin, penanggungjanaan jaminan kesehatan, dan pelatihan atau simulasi bencana alam maupun kebakaran.

Dengan demikian, informasi CSR terkait lingkungan serta praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja kurang signifikan diperhatikan oleh investor maupun perusahaan perbankan. Investor lebih banyak memperhatikan informasi CSR tertentu yang sangat krusial pada perusahaan perbankan seperti informasi CSR terkait tanggung jawab atas produk, khususnya dalam hal perlindungan privasi pelanggan. Hal ini karena perbankan memiliki proses bisnis menghimpun dana dari masyarakat dan menyimpan informasi data yang diperlukan dalam transaksi dan penghimpunan dana. Informasi tersebut berkaitan dengan dana yang dimiliki oleh nasabah terkait dalam bank tersebut. Perlindungan informasi tersebut sangat penting karena banyak terjadi penipuan karena penyalahgunaan informasi pribadi akibat bocornya data perusahaan-perusahaan perbankan (Rasyid, 2017). Karena pentingnya informasi tersebut, OJK menerbitkan Surat Edaran No. 14/SEOJK.07/2014 kepada pelaku usaha jasa keuangan. Surat tersebut mengatur tentang Kerahasiaan dan Keamanan Data dan/atau Informasi Pribadi Konsumen. Dengan demikian, diindikasikan bahwa informasi CSR perusahaan perbankan yang paling diperhatikan investor hanyalah terkait perlindungan privasi pelanggan. Sebagian besar pengungkapan CSR berhubungan dengan pengaruh proses bisnis perusahaan terhadap lingkungan dan kondisi fisik tenaga kerja. Kedua hal tersebut kurang relevan dengan proses bisnis bank sehingga informasi CSR tersebut kurang diperhatikan pengungkapannya baik oleh perusahaan perbankan maupun oleh para investor dalam pengambilan keputusannya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ERC dalam perusahaan perbankan Indonesia dipengaruhi oleh pengungkapan good corporate governance, tetapi tidak dipengaruhi oleh pengungkapan corporate social responsibility. Sebagai perusahaan yang memiliki proses bisnis krusial yaitu menghimpun dana dari masyarakat, tata kelola bank menjadi aspek yang diperhatikan oleh investor. Tata kelola bank yang buruk menimbulkan risiko buruknya pengelolaan dana masyarakat yang dilakukan bank tersebut. Di samping itu, investor kurang memperhatikan informasi CSR dalam menilai kemampuan bank menghasilkan laba atau return investasi karena perusahaan perbankan dianggap tidak memiliki proses bisnis yang membahayakan lingkungan maupun karyawan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Pertama, penetapan nilai pengungkapan good corporate governance dan corporate social responsibility dilakukan dengan indeks secara mandiri sehingga bersifat subjektif. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan indeks lain seperti Corporate Governance Perception Index (CGPI) maupun ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) sehingga dapat mengambil sampel dari negara lain. Selain itu, untuk mengurangi subjektivitas, dapat langsung menggunakan skor yang diterbitkan setiap tahun oleh berbagai organisasi seperti IICG atau ACMF.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan perusahaan dapat meningkatkan evaluasi dan pengungkapan serta pelaksanaan CSR sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat berkomitmen untuk membuat laporan keberlanjutan setiap tahun sebagai media informasi terkait pelaksanaan CSR tersebut. Investor dan

kreditor diharapkan untuk berperan serta dalam mendukung kegiatan CSR perusahaan. Selain itu, OJK perlu memonitor dan mengarahkan perusahaan perbankan yang belum menyampaikan laporan keberlanjutan yang berguna bagi berbagai pemangku kepentingan.

Daftar Pustaka

- Al' Alam, M. P. A., & Firmansyah, A. (2019). The effect of financial reporting quality, debt maturity, political connection, and corporate governance on investment efficiency: Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 7(6), 39–56. https://www.ijicc.net/images/vol7iss6/7603_Alam_2019_E_R.pdf
- Ambarwati, S., & Sudarmaji, E. (2019). Earning Response Coefficient : The Indonesia Stock Exchange Case. *Proceeding of International Accounting & Business Conference*, 1, 1–18. https://www.researchgate.net/publication/335452628_Earning_Response_Coefficient_The_Indonesia_Stock_Exchange_Case
- An, Y. (2015). Earnings Response Coefficients and Default Risk: Case of Korean Firms. *International Journal of Financial Research*, 6(2), 67–71. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v6n2p67>
- Arief, T. (2019). Terjadi 4 Internal Fraud di BJB Syariah Selama 2018. *Bisnis.Com*. <https://finansial.bisnis.com/read/20190423/90/914480/terjadi-4-internal-fraud-di-bjb-syariah-selama-2018>
- Aristawati, N. M., & Rasmini, N. K. (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1503–1529. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i02.p25>
- Awuy, V. P., Sayekti, Y., & Purnamawati, I. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.15-26>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals of Financial Management Eleventh Edition* (8th ed.). Cengage Learning.
- Daelami, M. (2020). Salah Kaprah CSR di Indonesia. *Investor.Id*. <https://investor.id/business/salah-kaprah-csr-di-indonesia>
- Dewi, D. M. (2015). The Role of CSR on Company's Financial Performance and Earnings Response Coefficient (ERC). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 541–549. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.072>
- Dewi, I. G. A. R. P., Yadnyana, I. K., & Sudana, I. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan Dan Implikasinya Pada Earning Response Coefficient. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(9), 3031–3056. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/20181/16162>
- Erwindiawan. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (Studi pada Perbankan yang Listed di Bursa Negara ASEAN Tahun 2015--2016). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 19(1), 14–37. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/pelita/article/download/66/pdf>
- Firmansyah, A., & Yusuf, Y. (2020). The Value Relevance of Corporate Disclosures: Social Responsibility, Intellectual Capital, Corporate Governance. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 9(1), 61–71. <https://doi.org/10.25273/jap.v9i1.5128>
- Fitania, D. N., & Firmansyah, A. (2020). The effect of geographic diversification, competition level, and corporate governance on risk disclosure. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 366–372. <http://www.ijstr.org/final-print/mar2020/The-Effect-Of-Geographic->

Diversification-Competition-Level-And-Corporate-Governance-On-Risk-Disclosure.pdf

- Hasanzade, M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical study for Iran. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2(3), 2551–2560. www.european-science.com
- Herdinandasari, S. sherla, & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Voluntary Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(November), 1–19. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2466/2469>
- Ichsan, A. S. (2013). DPR Ungkap 4 Kasus Perbankan. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/13/06/24/mow6zi-dpr-ungkap-4-kasus-perbankan>
- Irawati, W. (2018). The Effect of Free Cash Flow, Size, and Growth with Profitability as Moderating Variable on Earning Response Coefficient in Property Sector. *Eaj (Economics and Accounting ...)*, 1(1), 76–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/eaj.v1i1.y2018.p76-86>
- Kristanti, K. D., & Almilia, L. S. (2019). Factors Affecting Earnings Response Coefficient (ERC) in Manufacturing Companies Listed on BEI. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(02), 153–178. <https://doi.org/10.33312/ijar.451>
- Kurnia, I., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-. *E-Jra*, 08(01), 78–91. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/2264>
- Ma'rifah, J. D., Nurrachma, S. C., Pranataningrum, R. A., & Herawaty, V. (2019). Good Corporate Governance dan Earning Response Coefficient (Intelectual Capital Disclosure sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). In *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 (Vol. 2)*. Universitas Trisakti.
- Mashayekhi, B., & Aghel, Z. L. (2016). A Study on the Determinants of Earnings Response Coefficient in an Emerging Market. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Economics and Management Engineering*, 10(7), 2479–2482. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1125909>
- Mutira, P. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan CSR Terhadap Earning Response Coefficient (Perusahaan Manufaktur Tahun 2015). *FORUM KEUANGAN DAN BISNIS INDONESIA (FKBI)*, 6, 95–116. <http://fkbi.akuntansi.upi.edu/>
- Nikmah, A. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficient dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi. In *Kajian Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Palupi, I. D., Wulandari, D. A., & Safitri, D. A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Informasi Proyeksi Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 91–101. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i1.3685>
- Parahita, D. L. (2018). Faktor-faktor yang Memengaruhi Earning Response Coefficient (ERC): Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia [Universitas Islam Sultan Agung]. <http://repository.unissula.ac.id/13196/>
- Puspitasari, L., Mahsuni, A. W., & Mawardi, M. C. (2017). Hubungan Tingkat Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dengan Earning Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- Jurnal Riset Akuntansi, 7(5), 145–160.
<https://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/download/385/989>
- Rasyid, A. (2017). Perlindungan Data Nasabah Perbankan. <https://business-law.binus.ac.id/2017/07/31/perlindungan-data-nasabah-perbankan/>
- Rindiyawati, A., & Arifin, J. (2019). Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.20961/jab.v19i1.244>
- Ross, S. A. (1977). Some Notes on Financial Incentive-Signalling Models , Activity Choice, and Risk Preferences. *The Journal of Finance*, 33(3), 17. <https://doi.org/http://doi.org/10.2307/2326473>
- Sakessia, D., & Firmansyah, A. (2020). The role of corporate governance on earnings quality from positive accounting theory framework. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 808–820. <http://www.ijstr.org/final-print/jan2020/The-Role-Of-Corporate-Governance-On-Earnings-Quality-From-Positive-Accounting-Theory-Framework.pdf>
- Sari, R. Y. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Sistematis, Leverage, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). In *Journal of Islamic Finance and Accounting*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sasongko, N., Puspawati, R. K., & Wijayanto, K. (2020). Corporate Social Responsibility (CSR), Firm Size, Profitability, and Leverage On Earnings Response Coefficient (ERC) (An Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2015-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 21–35. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto (Seventh). Pearson.
- Sujana, A. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Earning Response Coefficient dengan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indone [Universitas Widyatama]. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/10494>
- Tulhasanah, D., & Nikmah, N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR) Terhadap Rasio Profitabilitas Dan Earning Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi*, 7(3), 1–16. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.7.3.1-16>
- Wahyuni, A., & Damayanti, C. R. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earning Response Coefficient (ERC) (Studi Pada BUMN yang Terdaftar di BEI dan Menggunakan Pedoman Global Reporting Initiative (GRI) G4 Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya*, 78(1), 38–45. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2973>
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2018). Accounting Analysis Journal The Determinans Of Earnings Response Coefficient: An Empirical Study For The Real Estate And Property Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 135–143. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i2.27321>
- Wulandari, I. A. T., & Herkulanus, B. S. (2015). Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 173–190. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/12226>

Zeidi, A. R., Taheri, Z., & Farahabadi, O. G. (2014). The Conservatism in Accounting and Its Effect on Earnings Response Coefficient in Tehran Stock Exchange Listed Companies. *International Journal of Scientific Research in Knowledge*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.12983/ijsrk-2014-p0028-0037>